

## PENGARUH MERGER DAN AKUISISI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018

Suci Rahmania Putri

Sucirahmania11310@gmail.com

Widhi Ariestianti Rochdianingrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to find out the effect of mergers and acquisitions on non-financial companies' performance, which was measured by financial ratios namely liquidity which was measured by current ratio (CR), profitability measured by return on asset (ROA), activity was measured by total asset turnover (TATO), the market was measured by earning per share (EPS), and solvability was measured by debt to equity ratio (DER). The research was quantitative with documentary data. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. In line that, there were 20 samples from 233 non-financial companies which had mergers and acquisitions in 2016, 2017, and 2018. Furthermore, the hypothesis test used non-parametric, i.e. Wilcoxon Signed Rank Test to answer the hypothesis. The research result concluded that within the non-financial companies that had mergers and acquisitions from 2016 up to 2018 with an average period of 1 and 2 years before and after mergers and acquisitions, there was no differences in CR, ROA, TATO, EPS, DER before and after mergers and acquisitions.*

**Keywords:** mergers, acquisitions, financial performance

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan non keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA), rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO), rasio pasar yang diukur menggunakan *earning per share* (EPS), dan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif yang didapatkan dengan data dokumenter. Pengumpulan data ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan kriteria-kriteria dan ciri-ciri tertentu. Terdapat 20 sampel perusahaan non keuangan yang digunakan dari 233 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Metode pengujian hipotesis menggunakan uji non parametric *wilcoxon signed rank test* untuk menjawab hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2016-2018 dengan periode rata-rata 1 dan 2 tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi menunjukkan tidak terdapat perbedaan *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *total asset turnover* (TOTAL), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

**Kata Kunci :** merger, akuisisi, kinerja keuangan

### PENDAHULUAN

Memasuki era Global, perusahaan diuntut dapat meningkatkan daya saing dalam jenis produk, mutu, maupun pemasaran yang semakin ramai dan ketat. Peningkatan daya saing tersebut dilakukan agar perusahaan tetap bertahan hidup dan lebih meningkatkan eksistensinya. Ditengah pandemi seperti saat ini, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian sehingga menyebabkan perusahaan tersebut krisis dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Terdapat berbagai macam cara dalam menghindari kebangkrutan diantaranya melakukan pengembangan usaha. Edi dan Rusadi (2017) menunjukkan bahwa secara teknis terdapat 2 (dua) cara perluasan usaha, yaitu melalui internal maupun eksternal. Penggabungan usaha melalui internal yaitu memperluas kegiatan perusahaan yang sudah ada misalnya dengan cara pengembangan produk baru, mencari pangsa pasar yang baru

dan meningkatkan kualitas mutu perusahaan. Sedangkan secara eksternal yaitu dengan membeli perusahaan yang sudah ada dan dibeli oleh perusahaan yang lebih besar. Menurut Sundari (2016) salah satu strategi perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaannya yaitu dengan melakukan merger dan akuisisi. Keuntungan lain yang didapat perusahaan dengan melakukan merger dan akuisisi yaitu menambah peningkatan kemampuan skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi biaya produksi. Secara teori, kegiatan merger dan akuisisi bertujuan untuk menambah ukuran perusahaan. Setelah merger dan akuisisi aset dan kewajiban perusahaan digabung bersama sehingga menambah nilai dan meningkatkan laba perusahaan.

Aktivitas merger dan akuisisi secara global cukup marak di tengah pandemi Covid-19. Pada awal tahun 2021 di Indonesia terdapat perusahaan rintisan atau *start up* yang melakukan merger. Perusahaan tersebut adalah Gojek dan Tokopedia yang resmi mengumumkan merger dan membentuk grup GOTO. Pembentukan GOTO ini menghasilkan kolaborasi usaha terbesar di Indonesia antara dua perusahaan internet serta layanan media di Asia hingga kini. Pembentukan grup GOTO tersebut menggabungkan layanan *e-commerce*, *e-demand*, dan layanan keuangan dan pembayaran yang menciptakan platform pertama di Asia Tenggara yang menghadirkan 3 layanan penting dalam suatu ekosistem (Liputan6.com, 2021).

Selain itu, sepanjang tahun 2016-2020 perusahaan di Indonesia melakukan aksi merger dan akuisisi sebagai salah satu langkah ekspansi bisnis. Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) mencatat Jepang, Singapura, dan Amerika merupakan negara paling banyak yang melakukan transaksi Merger dan Akuisisi di Indonesia selama 2018 (Merdeka.com, 2018). Di Indonesia terdapat peristiwa mega merger dan akuisisi dalam 5 tahun terakhir perusahaan publik dari sektor bank maupun non bank yang terdaftar pada peristiwa mega merger tersebut (CNBCIndonesia.com, 2020). Pada peristiwa mega merger tersebut terdapat 2 (dua) perusahaan non keuangan yang masuk dalam mega merger dan akuisisi pada 5 tahun terakhir, Pertama PT. Sejahtera Anugerahjaya Tbk (SRAJ) yang melakukan merger dengan PT. Bogor Medical Center.

Adanya dampak merger dan akuisisi dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Nafilah dan Damayanti (2019) kinerja perusahaan dapat dilihat dari hasil analisis laporan keuangan yang di imprestasikan menjadi laporan keuangan sehingga dapat dilihat baik buruknya kinerja perusahaan. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat diukur dengan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA), rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO), rasio pasar yang diukur menggunakan *earning per share* (EPS), dan rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Halim dan Widjaja (2020) menyatakan bahwa, *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan dalam waktu 3 tahun setelah merger dan akuisisi. Hasil analisis *total aset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), *earning per share* (EPS) dan *net profit margin* (NPM) menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan bernilai negatif yang berarti mengalami penurunan kinerja profitabilitas atau pendapatan sesudah merger dan akuisisi. *Debt to equity ratio* (DER) dan *time interest earned ratio* (TIER) menunjukkan tidak terjadi perubahan signifikan untuk periode 3 tahun sesudah merger dan akuisisi. Saleh dan Abdul (2019) menyatakan bahwa pada *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *debt asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada semua rasio keuangan.

Dengan adanya kenaikan rasio dan penurunan rasio yang ada serta perbedaan pendapat dari para peneliti sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan pengkajian ulang dan berfokus menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar dan rasio solvabilitas sebagai tolak ukur pengukuran kinerja keuangan, untuk mengetahui perbedaan sesudah dan sebelum dilakukannya merger.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diuraikan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan *current ratio* (CR) antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?, (2) Apakah ada perbedaan *return on asset* (ROA) antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?, (3) Apakah ada perbedaan *total asset turnover* (TATO) antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?, (4) Apakah ada perbedaan *earning per share* (EPS) antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?, (5) Apakah ada perbedaan *debt to equity ratio* (DER) antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?, (6) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi?.

## TINJAUAN TEORITIS

### Merger dan Akuisisi

Merger merupakan suatu usaha kerja sama dengan menggabungkan dua perusahaan atau lebih dengan cara menggabungkan seluruh jumlah kekayaan dari kedua perusahaan dan nantinya perusahaan yang berdiri akan menggunakan salah satu nama dari perusahaan yang lebih berkuasa. Menurut Laiman dan Hatane (2017) Merger merupakan kesepakatan dua atau lebih perusahaan untuk bergabung yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum atau bahkan bubar.

Akuisisi merupakan pengambilalihan (*take over*) sebagian atau keseluruhan saham perusahaan lain sehingga perusahaan peng akuisisi mempunyai hak kontrol penuh atas perusahaan target dengan membeli seluruh aset. Menurut Nasir dan Morina (2018) Akuisisi adalah pengambilalihan sebagian saham perusahaan oleh perusahaan lain dan perusahaan yang telah diambil alih menjadi anak perusahaan dan tetap beroperasi sendiri tanpa penggantian nama dan kegiatan.

### Kinerja Keuangan

Menurut Murtiningrum (2021) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat hasil pencapaian kinerja perusahaan dan dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja perusahaan pada periode berikutnya. Secara umum kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi yang telah dicapai pada perusahaan. Menurut Munawir (2014:31) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengidentifikasi keuangan berdasarkan laporan yang tersedia. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan sebagai evaluasi perusahaan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

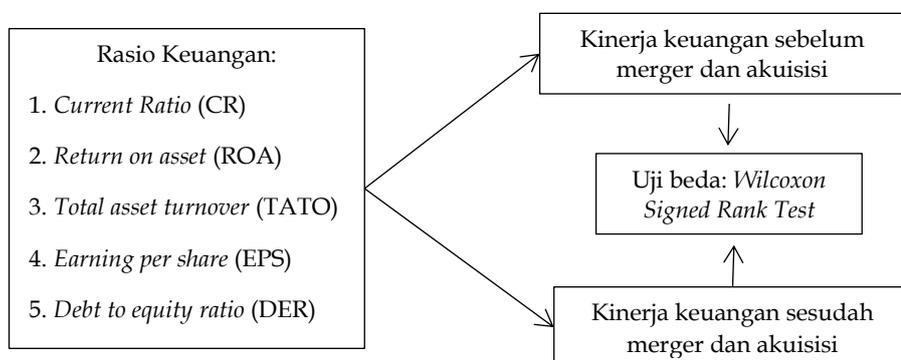
Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan adanya laporan keuangan dapat memudahkan para pemegang saham (*stakeholder*) untuk memantau keadaan perusahaan berhasil atau tidaknya melakukan pengembangan, sehingga para investor dapat memutuskan tetap menaruh saham pada perusahaan tersebut (Kharisma, 2021).

### Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang berdasarkan perbandingan data keuangan tahun sebelumnya dan tahun berjalan yang ada pada pos laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan neraca, dan laporan arus kas yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan pengevaluasian perusahaan. Analisis rasio tersebut akan mempengaruhi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak ekstern atau investor untuk menanamkan modalnya atau tidak (Orniati, 2014). Menurut Moin (2007:130) rasio keuangan dapat diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori yaitu rasio profitabilitas rasio pasar, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio likuiditas

## Rerangka Konseptual

Dalam memudahkan analisis pada penelitian ini maka dibuat rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

## Pengembangan Hipotesis

### Perbandingan Current Ratio Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

*Current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar rasio ini, maka semakin likuid perusahaan tersebut. Pada perusahaan yang sudah melakukan merger dan akuisisi, seharusnya *Current ratio* (CR) mengalami peningkatan, karena perusahaan akan lebih likuid atau lebih mudah melunasi hutang jangka pendeknya.

Stevannie dan Mindosa (2019) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) mengalami penurunan nilai yang tidak signifikan dalam satu tahun setelah melakukan merger dan akuisisi. Artinya, merger dan akuisisi yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi *current ratio* (CR). Murtiningrum (2021) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengalami merger dan akuisisi, yang berarti adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

H1 : Terdapat perbedaan terhadap *current ratio* (CR) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

### Perbandingan Return On Asset Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset yang ada dan mampu menghasilkan keuntungan. Dalam merger dan akuisisi, tinggi rendahnya rasio ini harus melihat terlebih dahulu apakah nilai aset benar-benar memberikan informasi yang sebenarnya. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan maka akan semakin efektif penggunaan rasio ini. Pada perusahaan yang telah melaksanakan merger dan akuisisi, seharusnya perusahaan tersebut mengalami peningkatan *return on asset* (ROA) karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan bersih serta menghasilkan laba dari semua aset yang dimiliki perusahaan.

Halim dan Widjaja (2019) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) mengalami perubahan yang signifikan bernilai negatif yang berarti menunjukkan adanya penurunan kinerja profitabilitas sesudah merger dan akuisisi hal ini dikarenakan sinergi yang belum terbentuk dari merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan. Sundari (2016) menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) perusahaan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi karena dalam menggunakan dan memaksimalkan investasi kurang efektif, sehingga laba yang dihasilkan juga kurang maksimal.

H2 : Terdapat perbedaan terhadap *return on asset* (ROA) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi

### **Perbandingan *Total Asset Turnover* Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi.**

*Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Rasio ini juga mengukur seberapa efektif aktiva perusahaan mampu menghasilkan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Pada perusahaan yang sudah melakukan merger dan akuisisi, seharusnya *total asset turnover* (TATO) mengalami peningkatan karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Amatilah *et al* (2021) menunjukkan *total asset turnover* (TATO) mengalami penurunan yang signifikan sesudah melakukan merger dan akuisisi hal ini dikarenakan nilai penjualan lebih kecil daripada total aktiva sebagai pembanding sehingga menghasilkan nilai rasio yang kecil. Natali (2018) menyatakan *total asset turnover* (TATO) mengalami peningkatan yang signifikan 2 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah merger dan akuisisi.

H3 : Terdapat perbedaan terhadap *total asset turnover* (TATO) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

### **Perbandingan *Earning Per Share* Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

*Earning per share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seluruh laba bersih yang didapatkan pemilik perusahaan dari setiap jumlah lembar saham yang sudah diedarkan. Besarnya *earning per share* (EPS) pada perusahaan bergantung pada pendapatan, semakin meningkat pendapatan suatu perusahaan, maka nilai *earning per share* (EPS) juga cenderung tinggi. Pada perusahaan yang sudah melakukan merger dan akuisisi seharusnya *earning per share* (EPS) mengalami peningkatan, karena perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan jumlah laba dan jumlah lembar saham yang beredar.

Edi dan Rusadi (2017) menunjukkan *earning per share* (EPS) terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dikarenakan variabel *earning per share* (EPS) nilainya lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi. Ni'mah dan Samryn (2015) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan satu tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, yang berarti setelah merger tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan semakin meningkat.

H4 : Terdapat perbedaan terhadap *earning per share* (EPS) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi

### **Perbandingan *Debt To Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan sebuah perusahaan. Nilai rasio ini dapat dijadikan sebagai acuan kesehatan keuangan perusahaan dan sebagai acuan agar operasional tetap berada pada jumlah proporsional. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang dimilikinya. Pada perusahaan yang sudah melakukan merger dan akuisisi, seharusnya nilai *debt to equity ratio* (DER) mengalami penurunan karena perusahaan dapat meminimalisir total hutangnya. Bila nilai *debt to equity ratio* (DER) terlalu tinggi atau mengalami peningkatan, maka peningkatan tersebut berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Tingkat utang atau *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Nasir dan Morina (2018) menyatakan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antar variabel *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah melakukan aktivitas merger dan

akuisisi. Dewi dan Widjaja (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio keuangan *debt to equity ratio* (DER) antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Hal ini dikarenakan sinergi yang terjadi setelah merger dan akuisisi belum tercapai yang disebabkan oleh faktor pribadi atau alasan lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. H5 : Terdapat perbedaan terhadap *debt to equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data dokumenter, berupa arsip dokumen laporan keuangan pada pos laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan masing-masing.

### Gambaran Populasi Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil pemantauan dari Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) tahun 2016-2018 populasi perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tahun 2016-2018 terdapat 223 perusahaan non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi.

### Teknik Pengambilan Sampel

Pada penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, dengan tujuan untuk mendapat jawaban dalam permasalahan penelitian (Murtiningrum, 2021). Sampel yang diambil yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada tahun 2016-2018.

Berdasarkan teknik *pursosive sampling* dalam pengambilan sampel ditemukan 20 sampel yang didapatkan pada perusahaan non keuangan diantaranya:

**Tabel 1**  
**Daftar Perusahaan yang akan digunakan sebagai Sampel**

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Multistrada Arah Sarana	MASA
2.	Indika Energy Tbk	INDY
3.	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
4.	KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
5.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6.	Harum Energy Tbk	HRUM
7.	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
8.	Tower Bersama Infrastructure	TBIG
9.	PP. Property Tbk	PPRO
10.	Medco Energy Internasional	MEDC
11.	Siloam International Hospital Tbk	SILO
12.	Elang Mahkota Teknologi	EMTK
13.	Asahimas Glass Tbk	AMFG
14.	Acset Indonusa Tbk	ACST

15.	Derma Henwa Tbk	DEWA
16.	Indo Tambangraya Megah	ITMG
17.	Jasa Marga Tbk	JSMR
18.	Erajaya Swasembada	ERAA
19.	Lotte Chemical Corp	FPNI
20.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data yang digunakan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), Komisi Pengawasan Persaingan usaha (KPPU), *website* IDX.com dan *website* perusahaan masing-masing. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 20 perusahaan non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala bentuk sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti guna memperoleh informasi untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:58). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel independen berupa merger dan akuisisi dan variabel dependen berupa kinerja keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

#### 1. Current ratio (CR)

*Current ratio* (CR) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan segera jatuh tempo. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *current ratio* (CR) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

#### 2. Return on asset (ROA)

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menjadi tolak ukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi dan tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on asset* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *return on asset* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Komprehensif Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3. Total asset turnover (TATO)

*Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* (TATO) sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Earning Per Share (EPS)

*Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang dapat menunjukkan bagian laba yang dinikmati oleh pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimilikinya. Besarnya

kecilnya *earning per share* (EPS) dipengaruhi oleh lembar saham yang dimiliki perusahaan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *earning per share* (EPS) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

#### 5. Debt to equity ratio (DER)

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan sebuah perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang dimilikinya. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data yang merupakan analisis yang melalui perhitungan data yang berupa angka-angka dengan metode statistik, sehingga dari perhitungan tersebut dapat menjawab rumusan masalah serta pengujian hipotesisnya. Dalam penelitian ini akan dilakukannya uji beda *wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dilakukan dengan bantuan program SPSS.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan data ataupun informasi dari variabel penelitian yang dilakukan. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai minimum dan nilai maksimum, apabila nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai minimum dan nilai maksimum. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current asset* (CR), *return on asset* (ROA), *total asset turnover* (TATO), *earning per share* (EPS), dan *debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis oleh peneliti, maka hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2  
Hasil Statistik Deskriptif Periode Rata-Rata Satu Tahun Sebelum dan Satu Tahun Sesudah Merger dan Akuisisi

Variabel	Periode rata-rata	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	1 tahun sebelum	0.48	5.45	2.0915	1.30633
	1 tahun sesudah	0.52	9.22	2.2545	1.95957
ROA	1 tahun sebelum	0.00	0.20	0.0575	0.04905
	1 tahun sesudah	0.00	0.18	0.0471	0.05223
TATO	1 tahun sebelum	0.15	2.56	0.8505	0.63395
	1 tahun sesudah	0.12	2.25	0.8035	0.52608
EPS	1 tahun sebelum	0.00	600	106.7472	176.89962
	1 tahun sesudah	0.00	464.84	80.2916	145.19537
DER	1 tahun sebelum	0.16	7.03	1.4280	1.51871
	1 tahun sesudah	0.11	5.26	1.5945	1.43639

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat dari minimum, nilai maksimum, mean atau nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel untuk periode 1 tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Diketahui bahwa mean atau nilai rata-rata *current ratio* (CR) 1

tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 2.0915 dengan standar deviasi 1.30633. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *current ratio* (CR). Dengan nilai minimum *current ratio* (CR) 0.48 dan nilai maksimum *current ratio* (CR) 5.45. Nilai mean atau nilai rata-rata *current ratio* (CR) 1 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 2.2545 dengan standar deviasi 1.95957. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *current ratio* (CR). Dengan nilai minimum *current ratio* (CR) 0.52 dan nilai maksimum *current ratio* (CR) 9.22.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *return on asset* (ROA) 1 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 0.0575 dengan standar deviasi 0.04905. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *return on asset* (ROA). Dengan nilai minimum *return on asset* (ROA) 0.00 dan nilai maksimum *return on asset* (ROA) 0.20. Nilai mean atau nilai rata-rata *return on asset* (ROA) 1 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 0.0471 dengan standar deviasi 0.05233. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *return on asset* (ROA). Dengan nilai minimum *return on asset* (ROA) 0.00 dan nilai maksimum *return on asset* (ROA) 0.18.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) 1 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 0.8505 dengan standar deviasi 0.63395. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *total asset turnover* (TATO). Dengan nilai minimum *total asset turnover* (TATO) 0.15 dan nilai maksimum *total asset turnover* (TATO) 2.56. Nilai mean atau nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) 1 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 0.8035 dengan standar deviasi 0.52608. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *total asset turnover* (TATO). Dengan nilai minimum *total asset turnover* (TATO) 0.12 dan nilai maksimum *total asset turnover* (TATO) 2.25.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *earning per share* (EPS) 1 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 106.7472 dengan standar deviasi 176.89962. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *earning per share* (EPS). Dengan nilai minimum *earning per share* (EPS) 0.00 dan nilai maksimum *earning per share* (EPS) 600. Nilai mean atau nilai rata-rata *earning per share* (EPS) 1 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 80.2916 dengan standar deviasi 145.19537. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *earning per share* (EPS). Dengan nilai minimum *earning per share* (EPS) 0.00 dan nilai maksimum *earning per share* (EPS) 464.84.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) 1 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 1.4280 dengan standar deviasi 1.51871. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *debt to equity ratio* (DER). Dengan nilai minimum *debt to equity ratio* (DER) 0.16 dan nilai maksimum *debt to equity ratio* (DER) 7.03. Nilai mean atau nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) 1 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 1.5945 dengan standar deviasi 1.43639. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *debt to equity ratio* (DER). Dengan nilai minimum *debt to equity ratio* (DER) 0.11 dan nilai maksimum *debt to equity ratio* (DER) 5.26.

**Tabel 3**  
**Hasil Statistik Deskriptif Periode Rata-Rata Dua Tahun Sebelum dan**  
**Dua Tahun Sesudah Merger dan Akuisisi**

Variabel	Periode rata-rata	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	2 tahun sebelum	0.67	7.92	2.4343	1.79560
	2 tahun sesudah	0.23	10.07	2.2215	2.17015
ROA	2 tahun sebelum	0.00	0.17	0.0547	0.04416
	2 tahun sesudah	0.00	0.15	0.0608	0.04620
TATO	2 tahun sebelum	0.15	2.42	0.9090	0.67680
	2 tahun sesudah	0.11	2.73	0.8190	0.68680
EPS	2 tahun sebelum	0.00	786	109.2810	189.05148
	2 tahun sesudah	0.00	1623	189.8790	373.10479
DER	2 tahun sebelum	0.13	13.54	1.7440	2.89344
	2 tahun sesudah	0.09	35.46	3.2090	7.66526

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean atau nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Diketahui bahwa mean atau nilai rata-rata *current ratio* (CR) 2 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 2.4343 dengan standar deviasi 1.79560. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *current ratio* (CR). Dengan nilai minimum *current ratio* (CR) 0.67 dan nilai maksimum *current ratio* (CR) 7.92. Nilai mean atau nilai rata-rata *current ratio* (CR) 2 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 2.2215 dengan standar deviasi 2.17015. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *current ratio* (CR). Dengan nilai minimum *current ratio* (CR) 0.23 dan nilai maksimum *current ratio* (CR) 10.07.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *return on asset* (ROA) 2 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 0.0547 dengan standar deviasi 0.04416. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *return on asset* (ROA). Dengan nilai minimum *return on asset* (ROA) 0.00 dan nilai maksimum *return on asset* (ROA) 0.17. Nilai mean atau nilai rata-rata *return on asset* (ROA) 2 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 0.0608 dengan standar deviasi 0.04620. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *return on asset* (ROA). Dengan nilai minimum *return on asset* (ROA) 0.00 dan nilai maksimum *return on asset* (ROA) 0.15.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) 2 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 0.9090 dengan standar deviasi 0.67680. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *total asset turnover* (TATO). Dengan nilai minimum *total asset turnover* (TATO) 0.15 dan nilai maksimum *total asset turnover* (TATO) 2.42. Nilai mean atau nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) 2 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 0.8190 dengan standar deviasi 0.68680. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang rendah antara nilai minimum dan maksimum pada *total asset turnover* (TATO). Dengan nilai minimum 0.11 *total asset turnover* (TATO) dan nilai maksimum *total asset turnover* (TATO) 2.73.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *earning per share* (EPS) 2 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 109.2810 dengan standar deviasi 189.05148. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai

minimum dan maksimum pada *earning per share* (EPS). Dengan nilai minimum *earning per share* (EPS) 0.00 dan nilai maksimum *earning per share* (EPS) 786. Nilai mean atau nilai rata-rata *earning per share* (EPS) 2 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 189.9750 dengan standar deviasi 373.10479. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *earning per share* (EPS). Dengan nilai minimum *earning per share* (EPS) 0.00 dan nilai maksimum *earning per share* (EPS) 1623.

Diketahui mean atau nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) 2 tahun sebelum merger dan akuisisi sebesar 1.7440 dengan standar deviasi 2.89344. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *debt to equity ratio* (DER). Dengan nilai minimum *debt to equity ratio* (DER) 0.13 dan nilai maksimum *debt to equity ratio* (DER) 13.54. Nilai mean atau nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) 2 tahun sesudah merger dan akuisisi sebesar 3.2090 dengan standar deviasi 7.66526. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi perbedaan yang besar antara nilai minimum dan maksimum pada *debt to equity ratio* (DER) dengan nilai minimum 0.09 dan nilai maksimum 35.46.

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang didapatkan dari sebaran data untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

Variabel	Periode Rata-Rata	Sig.	Taraf Sig.	Keterangan
CR	1 tahun sebelum	0.164	0.05	Normal
	1 tahun sesudah	0.009	0.05	Tidak Normal
	2 tahun sebelum	0.111	0.05	Normal
	2 tahun sesudah	0.017	0.05	Tidak Normal
ROA	1 tahun sebelum	0.670	0.05	Normal
	1 tahun sesudah	0.228	0.05	Normal
	2 tahun sebelum	0.697	0.05	Normal
	2 tahun sesudah	0.112	0.05	Normal
TATO	1 tahun sebelum	0.517	0.05	Normal
	1 tahun sesudah	0.726	0.05	Normal
	2 tahun sebelum	0.372	0.05	Normal
	2 tahun sesudah	0.169	0.05	Normal
EPS	1 tahun sebelum	0.002	0.05	Tidak Normal
	1 tahun sesudah	0.000	0.05	Tidak Normal
	2 tahun sebelum	0.003	0.05	Tidak Normal
	2 tahun sesudah	0.001	0.05	Tidak Normal
DER	1 tahun sebelum	0.033	0.05	Tidak Normal
	1 tahun sesudah	0.401	0.05	Normal
	2 tahun sebelum	0.000	0.05	Tidak Normal
	2 tahun sesudah	0.000	0.05	Tidak Normal

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dalam uji normalitas data dikatakan berdistribusi normal bila memenuhi syarat uji *t-paired* dengan nilai signifikan  $> 0.05$ . Dilihat dari tabel 4 uji *shapiro-wilk* tersebut, tidak semua data yang telah diolah berdistribusi normal, sehingga untuk menguji hipotesis yang ada maka digunakan uji *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan sebagai pemberian penjelasan tentang hipotesis-hipotesis yang telah dianalisis di awal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah di analisis sebelumnya, diketahui bahwa tidak semua hasil data berdistribusi normal. Untuk hasil yang lebih signifikan maka digunakan uji *non-parametric* yaitu uji *wilcoxon signed rank test*. Pada uji

*wilcoxon signed rank test* hipotesis data dikatakan ditolak bila nilai signifikan  $>0.05$ , dan hipotesis dikatakan diterima bila nilai signifikan  $<0.05$ .

**Tabel 5**  
Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Satu Tahun Sebelum dan Satu Tahun Sesudah Merger dan Akuisisi

Variabel	A	Asymp. Sig. (2-tailed)	Z	Keterangan
CR	0.05	0.881	-0.149	Tidak terdapat perbedaan
ROA	0.05	0.195	-1.295	Tidak terdapat perbedaan
TATO	0.05	0.573	-0.564	Tidak terdapat perbedaan
EPS	0.05	0.823	-0.224	Tidak terdapat perbedaan
DER	0.05	0.779	-0.280	Tidak terdapat perbedaan

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Hasil analisis pada satu tahun sebelum dan sesudah dilakukan merger dan akuisisi dari seluruh variabel dengan signifikansi yang diperoleh pada masing-masing variabel lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, maka  $H_0$  ditolak yang artinya, tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi.

**Tabel 7**  
Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Dua Tahun Sebelum dan Dua Tahun Sesudah Merger dan Akuisisi

Variabel	A	Asymp. Sig. (2-tailed)	Z	Keterangan
CR	0.05	0.695	-0.392	Tidak terdapat perbedaan
ROA	0.05	0.390	-0.060	Tidak terdapat perbedaan
TATO	0.05	0.387	-0.865	Tidak terdapat perbedaan
EPS	0.05	0.135	-1.493	Tidak terdapat perbedaan
DER	0.05	0.108	-1.605	Tidak terdapat perbedaan

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Hasil analisis pada dua tahun sebelum dan sesudah dilakukan merger dan akuisisi dari seluruh variabel dengan signifikansi yang diperoleh pada masing-masing variabel lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, maka  $H_0$  ditolak yang artinya, tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi.

## Pembahasan

Berikut hasil rekapitulasi uji hipotesis yang telah dilakukan:

**Tabel 7**  
Rekapitulasi Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Var	Hipotesis	Mean		Prob.	Kesimpulan
		Sebelum	Sesudah		
CR	1 tahun sebelum	2.0915	2.2545	0.881	Tidak terdapat perbedaan
	1 tahun sesudah				
ROA	2 tahun sebelum	2.4343	2.2215	0.695	Tidak terdapat perbedaan
	2 tahun sesudah				
TATO	1 tahun sebelum	0.0575	0.0471	0.195	Tidak terdapat perbedaan
	1 tahun sesudah				
EPS	2 tahun sebelum	0.0547	0.0608	0.390	Tidak terdapat perbedaan
	2 tahun sesudah				
DER	1 tahun sebelum	0.8505	0.8035	0.573	Tidak terdapat perbedaan
	1 tahun sesudah				
EPS	2 tahun sebelum	0.9090	0.8190	0.387	Tidak terdapat perbedaan
	2 tahun sesudah				
EPS	1 tahun sebelum	106.7472	80.2916	0.823	Tidak terdapat perbedaan
	1 tahun sesudah				

DER	2 tahun sebelum	109.2810	189.9750	0.135	Tidak terdapat perbedaan
	2 tahun sesudah				
	1 tahun sebelum	1.4280	1.5945	0.779	Tidak terdapat perbedaan
	1 tahun sesudah				
	2 tahun sebelum	1.7440	3.2090	0.108	Tidak terdapat perbedaan
	2 tahun sesudah				

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

### 1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Merger dan Akuisisi

Pengaruh rasio likuiditas terhadap merger dan akuisisi ini diukur menggunakan variabel *current ratio* (CR). Pada variabel *current ratio* (CR) yang telah diuji menggunakan rata-rata 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.881 dan 0.695. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Pada hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai *current ratio* (CR) pada periode 1 tahun sebelum dan sesudah mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan. Sedangkan untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah mengalami penurunan yang juga tidak signifikan. Sehingga dengan diuji menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Nilai rata-rata *current ratio* (CR) perusahaan mengalami penurunan karena sinergi merger dan akuisisi dalam jangka waktu tersebut perusahaan tidak dapat mengelola aset lancarnya secara optimal untuk mengimbangi kenaikan hutang lancar milik perusahaan sehingga keputusan perusahaan melakukan merger dan akuisisi tidak memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *current ratio* (CR). Hasil penelitian ini sesuai dengan Natawigena dan Oliyan (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, perbedaan *current ratio* (CR) tidak terlalu tinggi sehingga secara hasil statistik tidak berbeda. Dewi dan Widjaja (2021) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu nilai *current ratio* (CR) tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Murtiningrum (2021) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi, artinya tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya oleh aset semakin meningkat.

### 2. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Merger dan Akuisisi

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap merger dan akuisisi ini diukur menggunakan variabel *return on asset* (ROA). Pada variabel *return on asset* (ROA) yang telah diuji menggunakan rata-rata 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.195 dan 0.390. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Pada hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai *return on asset* (ROA) pada periode 1 tahun sebelum dan sesudah mengalami penurunan yang tidak signifikan. Sedangkan untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang juga tidak signifikan. Sehingga dengan diuji menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Kesimpulan dari nilai rata-rata *return on asset* (ROA) perusahaan yaitu mengalami penurunan. Nilai rata-rata *return on asset* (ROA) yang mengalami penurunan dikarenakan total aset yang mengalami penurunan sehingga laba penjualan pada perusahaan bergerak tidak stabil. Penurunan nilai rata-rata *return on asset* (ROA) ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *return on asset* (ROA), maka perusahaan semakin tidak efektif dalam

mengelola harta untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saleh dan Abdul (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Pada penelitian Handoyo dan Wahyudi (2015) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amatilah *et al* (2021) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

### 3. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Merger dan Akuisisi

Pengaruh rasio aktivitas terhadap merger dan akuisisi ini diukur menggunakan variabel *total asset turnover* (TATO). Pada variabel *total asset turnover* (TATO) rata-rata 1 tahun sebelum dan sesudah, dan 2 tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi mengalami penurunan, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.573 dan 0.387. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Pada hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah nilai *total asset turnover* (TATO) mengalami penurunan, namun nilai penurunan tersebut cukup rendah, sehingga dengan diuji menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) perusahaan mengalami penurunan dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan aktiva dengan baik untuk menghasilkan laba dari penjualan, sehingga keputusan perusahaan melakukan merger dan akuisisi memberikan dampak yang tidak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Widjaja (2020) dan Murtiningrum (2021) yang menyatakan *total asset turnover* (TATO) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Namun penelitian ini tidak sejalan oleh Handoyo dan Wahyudi (2015) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada *total asset turnover* (TATO) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

### 4. Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Merger dan Akuisisi

Pengaruh rasio pasar terhadap merger dan akuisisi ini diukur menggunakan variabel *earning per share* (EPS). Pada variabel *earning per share* (EPS) yang telah diuji menggunakan rata-rata 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.823 dan 0.135. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Pada hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai *earning per share* (EPS) pada periode 1 tahun sebelum dan sesudah mengalami penurunan yang signifikan. Sedangkan untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang juga signifikan. Pada periode nilai rata-rata *earning per share* (EPS) mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan dikarenakan nilai mean sebelum dan sesudah terdapat perbedaan yang besar. Namun dengan diuji menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Kesimpulan dari nilai rata-rata *earning per share* (EPS) perusahaan yaitu mengalami penurunan. Nilai rata-rata *earning per share* (EPS) yang mengalami penurunan dikarenakan perusahaan belum cukup mampu menghasilkan keuntungan dari pertumbuhan perlembar saham, sehingga keputusan perusahaan melakukan merger dan akuisisi tidak memberikan sinergi yang positif bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Murtiningrum (2021) dan Handoyo dan Wahyudi (2015). yang menyatakan *earning*

*per share* (EPS) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ni'mah dan Samryn (2015) yang menunjukkan bahwa nilai *earning per share* (EPS) mengalami kenaikan dan terjadi perubahan yang signifikan.

#### 5. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Merger dan Akuisisi

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap merger dan akuisisi ini diukur menggunakan variabel *debt to equity ratio* (DER). Pada variabel *debt to equity ratio* (DER) yang telah diuji menggunakan rata-rata 1 tahun sebelum dan sesudah, 2 tahun sebelum dan sesudah, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.779 dan 0.108. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05. Pada hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa H5 ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif nilai *debt to equity ratio* (DER) pada periode 1 tahun sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Sedangkan untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah mengalami juga peningkatan namun signifikan. Pada periode nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) 2 tahun sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan nilai mean terdapat perbedaan yang besar. Namun dengan diuji menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Nilai *debt to equity ratio* (DER) perusahaan mengalami peningkatan karena kenaikan rasio hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan ekuitasnya, mengingat rasio *debt to equity ratio* (DER) dianggap penting karena menjadi salah satu indikator kesehatan financial perusahaan yang berkaitan dengan hutang. Maka semakin rendah nilai *debt to equity ratio* (DER) semakin bagus performa perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Laiman dan Hatane (2017), Saleh dan Abdul (2019) dan Stevanie dan Mindosa (2019) yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Amatilah *et al* (2021) yang menunjukkan adanya nilai *debt to equity ratio* (DER) yang mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan semua mengenai Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan non Keuangan, maka dapat disimpulkan Hasil analisis dari rasio likuiditas dengan variabel *current ratio* (CR), rasio profitabilitas dengan variabel *return on asset* (ROA), rasio aktivitas dengan variabel *total asset turnover* (TATO), rasio pasar dengan variabel *earning per share* (EPS), dan rasio solvabilitas dengan variabel *debt to equity ratio* (DER) yang kemudian diukur menggunakan uji non-parametrik *wilcoxon signed rank test*, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada satu tahun sebelum dan sesudah, dua tahun sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa kegiatan merger dan akuisisi tidak berpengaruh pada rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, pasar dan solvabilitas perusahaan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memiliki saran bagi peneliti selanjutnya ataupun pihak yang berkepentingan dan bersangkutan: Pertama, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memilih periode jangka waktu yang lebih panjang agar dapat melihat peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi. Kedua, bagi perusahaan yang akan melakukan merger dan akuisisi diharapkan mampu untuk mempertimbangkan kembali keputusan untuk melakukan aktivitas merger

dan akuisisi. Karena berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa aktivitas merger dan akuisisi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan harus benar-benar memperhitungkan rencana melakukan aktivitas merger dan akuisisi.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut: (1) Periode penelitian ini relatif singkat yaitu periode satu tahun sebelum dan sesudah, dua tahun sebelum dan sesudah, pada periode ini belum dapat menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan setelah merger dan akuisisi. Peneliti seharusnya dapat meneliti dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh lebih signifikan. (2) Penelitian ini hanya membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. (3) Penelitian ini hanya mencakup ruang lingkup perusahaan non keuangan saja, penelitian ini akan lebih baik jika peneliti melakukan pemisahan masing-masing sektor industri perusahaan non-keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amatilah, F. F, B. Laksana, dan M. E. Syarif. 2021. Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan non-bank yang tercatat di BEI periode 2015. *Indonesia Journal of Economics and Managements*. 1(2): 375-378.
- Anggun, P. S. 2018. Negara paling banyak lakukan akuisisi di RI selama 2018. <https://m.merdeka.com>. 28 Desember 2018 (13:05).
- Chandra, D. P. 2020. Deretan mega merger 5 tahun terakhir di RI. <https://www.cnbcindonesia.com/>. 20 Oktober 2020 (07:23).
- Dewi. S. L dan I. Widjaja. 2021. Analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan dan abnormal return pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal manajemen bisnis dan kewirausahaan*. 5(1): 34-39.
- Edi. dan S. Rusadi. 2017. Analisis pengukuran kinerja keuangan perusahaan pasca merger dan akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Benefita* 2(3): 230-242.
- Halim, C. C dan I. Widjaja 2020. Analisis kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 4(2): 69-74.
- Handoyo, S. E dan F. Wahyudi. 2015. Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*. 2(1): 1-27.
- Kharisma, F. M. 2021. analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Laiman. L dan S. E. Hatane. 2017. Analisis dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014. *Jurnal Bussines Accounting Review*. 5(2): 517-528.
- Moin, A. 2007. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi*. Edisi Kedua. Ekonisia. Sleman Yogyakarta.
- Munawir, S. 2014. *Analisa laporan keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Murtiningrum, W. 2021. Analisis kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Aliansi*.: 31-36.
- Nafilah, R dan C. R. Damayanti. 2019. Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi (studi pada perusahaan yang terdaftar pada BEI dan melakukan merger dan akuisisi pada periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 72(1): 200.
- Nasir. M dan T. Morina. 2018. Analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan

- sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (studi perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI 2013-2015). *Jurnal Economic Resources*. 1(1): 71-85.
- Natali, Y. 2018. Pengaruh perbandingan merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perseroan. *RJOAS*. 9(81): 248-158
- Natawigena, J dan F. Oliyan. 2017. Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi (studi kasus pada perusahaan go public non bank yang terdaftar di BEI tahun 2012). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 12(2) : 51-72.
- Ni'mah, N. F dan I. M. Samryn. 2015. Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. *Jurnal Manajerial*. 9(1): 31-40.
- Orniati, Y. 2014. Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. : 206-213.
- Ramadhani, P. I. 2021. Aksi Gojek dan Tokopedia Menjadi GOTO dalam Aktivitas Merger. <https://m.liputan6.com/>. 18 Mei 2021. (21:21).
- Saleh, R dan K. Abdul. 2019. Analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi, keuangan dan perbankan*. 7(2): 1289-1298.
- Stevanie dan B. Mindosa. 2019. Dampak merger dan akuisisi pada kinerja keuangan: studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen Keuangan* 8: 182-194.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sundari, R. I. 2016. Kinerja merger dan akuisisi pada perusahaan go public. *Jurnal Telaah Bisnis*. 17(1): 51-64.